

ANALISIS MENDALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DI SMPN 13 MEDAN: STUDI WAWANCARA DARI PERSPEKTIF SISWA, GURU, DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH

Nur Anelia Lingga¹, Zefanya Lamtiur Anastasya², Eren Nazura³, Nurhidayah⁴, Afrillia Tria Ivanka⁵, Gioni Thresia Boru Simbolon⁶, Vivy Cintia Laudia Hutagaol⁷

^{1,2,3,4,6,7} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi: nuranelialingga@gmail.com

© Nur Anelia Lingga dkk, 2026

Abstract

This study aims to analyze the implementation of a deep learning-based curriculum at SMP Negeri 13 Medan from the perspectives of students, teachers, and the vice principal. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations and interviews and analyzed descriptively. The findings indicate that the implementation of deep learning has been carried out adequately and aligns with national education policies. The learning process enhances students' active participation, critical thinking skills, and reflective attitudes through discussions, project-based assignments, and collaborative learning. Teachers demonstrate a good understanding of deep learning concepts and have integrated Higher Order Thinking Skills (HOTS) into instructional practices. The school also provides support through training programs, adequate facilities, and regular monitoring and evaluation. However, several challenges remain, including low student motivation, unequal participation in group work, and differences in learning abilities. Therefore, continuous and collaborative efforts are required to optimize the implementation of deep learning more effectively.

Keywords : Deep learning, curriculum, HOTS, implementation, education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis pembelajaran mendalam di SMP Negeri 13 Medan ditinjau dari perspektif siswa, guru, dan wakil kepala sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam telah berjalan cukup baik dan sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan sikap reflektif siswa melalui penerapan metode diskusi, penugasan berbasis proyek, serta pembelajaran kolaboratif. Guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep pembelajaran mendalam dan telah mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah juga memberikan dukungan melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Namun demikian, terdapat kendala berupa rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, ketimpangan kontribusi dalam kerja kelompok, serta perbedaan kemampuan belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaboratif untuk mengoptimalkan implementasi pembelajaran mendalam secara merata.

Kata Kunci : Pembelajaran mendalam, kurikulum, HOTS, implementasi, pendidikan

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi salah satu komponen penting yang menyebabkan meningkat atau menurunkan mutu pendidikan. Pendidikan dapat menentukan nasib bangsa yang akan mendatang, oleh karena itu pendidikan tidak pernah lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu pondasi pendidikan, sehingga perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan kurikulum yang ada. Untuk menciptakan sebuah kemajuan maka perlu dilakukannya pengembangan kurikulum pendidikan. Tanpa adanya perkembangan kurikulum maka pendidikan pun tidak akan berkembang (Nasir & Muhammad, 2024). Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana saja, tanpa adanya kurikulum sangatlah sulit bahkan mustahil bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakannya, mengingat pentingnya peran kurikulum dalam keberhasilan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh seluruh unsur yang terlibat dalam manajemen pendidikan, khususnya para pendidik atau guru (Arsyad & Safitriyani, 2024).

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan majunya suatu pendidikan, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek dilapangan. Karena kurikulum disini memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman cara penyelenggaraan pendidikan yang baik. Pendidikan di Indonesia cenderung menggunakan kurikulum yang ketinggalan zaman dari negara-negara Barat dan Eropa. Sehingga mengharuskan Indonesia untuk membenahi ketertinggalan tersebut. Kurikulum pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman dimana kurikulum itu diterapkan. Kurikulum nasional di Indonesia dibuat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya terdapat dalam tujuan pendidikan serta Pendekatan dalam merealisasikannya (Ananda & Hudaidah, 2021).

Tantangan utama dalam pembangunan suatu bangsa adalah penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sehat, cerdas, dan produktif masih di bawah cukup sehingga perlu didahului dengan pembangunan SDM. Pencapaian pembangunan manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam tiga dasawarsa terakhir. Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang religius dan bermoral, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut hal yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum pendidikan karena salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan memiliki posisi strategis dalam pendidikan. Hitam putihnya kualitas pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh eksistensi kurikulum tersebut. Selain itu, kurikulum harus memperhatikan unsur-unsur siswa, pendidikan, masyarakat, dan peran pengembang kurikulum terutama guru. Siswa sebagai objek kurikulum harus

mendapat prioritas utama dalam pengembangan kurikulum (Setiyorini & Setiawan, 2023).

Implementasi Pembelajaran Mendalam berusaha menggeser budaya belajar dari permukaan (surface learning) yang hanya mengejar hafalan ke arah pemahaman konseptual, refleksi, dan aplikasi nyata sehingga siswa tidak hanya menguasai fakta, tetapi juga mampu memahami dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi akademik tentang deep learning menegaskan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memotivasi mereka, dan memperdalam pemahaman konsep melalui interaksi bermakna dengan materi, guru, dan teman sebaya (Muslim dkk., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 13 Medan dengan subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan wakil kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam terkait pengalaman, pemahaman, serta kendala yang dihadapi oleh subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara jelas pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 13 Medan, terlihat bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan telah mengarah pada karakteristik pembelajaran mendalam sebagaimana ditekankan dalam kurikulum di Indonesia saat ini.

A. Penerapan kurikulum pembelajaran mendalam terhadap siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari peserta didik, proses pembelajaran telah mengimplementasikan pendekatan pemahaman mendalam melalui kombinasi metode ceramah, kerja individu, dan kerja kelompok. Guru secara rutin memberikan tugas berbasis analisis dan proyek di setiap pertemuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Meskipun keterlibatan siswa dalam diskusi dan tanya jawab tergolong tinggi, terdapat kendala signifikan pada aspek kolaborasi, yaitu adanya ketimpangan kontribusi antar anggota kelompok (social loafing). Namun secara keseluruhan, siswa merasa pola pembelajaran ini efektif dalam membangun kemampuan reflektif dan kerja sama tim.



Gambar 1. Kegiatan wawancara dengan siswa

Tingginya intensitas tugas yang menuntut analisis dan pemecahan masalah pada setiap pertemuan menunjukkan komitmen sekolah dalam melatih Higher Order Thinking Skills (HOTS). Konsistensi ini penting karena kemampuan berpikir kritis tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan (*habituation*). Penugasan berbasis proyek dan masalah kompleks di SMP Negeri 13 Medan memaksa siswa untuk melakukan eksplorasi, yang secara teoretis meningkatkan retensi materi jauh lebih baik dibandingkan metode hafalan. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan rutin dalam tugas-tugas analitis berkontribusi signifikan terhadap kemandirian belajar dan kemampuan adaptasi siswa terhadap persoalan baru.

Namun, kendala berupa adanya anggota kelompok yang tidak berkontribusi aktif (*social loafing*) menjadi catatan penting dalam implementasi pembelajaran kolaboratif ini. Fenomena ini sering kali dipicu oleh pembagian peran yang kurang spesifik atau dominasi siswa tertentu. Dalam perspektif pedagogi modern, tantangan ini sebenarnya dapat dimitigasi dengan penerapan penilaian antar-teman (*peer-assessment*) dan pendefinisian tanggung jawab individu yang lebih ketat dalam tugas kolektif. Sari & Winata (2021) menekankan bahwa efektivitas kerja kelompok sangat bergantung pada bagaimana guru merancang struktur akuntabilitas individu, sehingga setiap siswa merasa memiliki beban tanggung jawab yang sama terhadap keberhasilan tim.

Terakhir, pola interaksi di kelas yang melibatkan sesi tanya jawab dua arah mencerminkan adanya lingkungan belajar yang suportif. Ketika guru aktif memberikan stimulus pertanyaan, hal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengecekan pemahaman (*checking for understanding*), tetapi juga sebagai *scaffolding* untuk membimbing siswa mencapai pemahaman yang lebih kompleks. Melalui berbagi pengetahuan antar anggota kelompok, siswa di SMP Negeri 13 Medan telah mempraktikkan teori konstruktivisme sosial, di mana proses belajar terjadi paling efektif melalui interaksi sosial.

Selain aspek kognitif, keterlibatan aktif siswa dalam bertanya dan bereksplorasi secara mandiri mencerminkan tumbuhnya *growth mindset* atau pola pikir berkembang di lingkungan sekolah. Ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan kesalahan dan memperbaikinya melalui diskusi, siswa merasa lebih aman secara psikologis untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut dihakimi. Lingkungan yang aman ini sangat krusial bagi siswa usia remaja di tingkat SMP, karena pada fase ini mereka sedang membangun identitas diri dan kepercayaan diri intelektual.



Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran

Secara lebih luas, keberhasilan pembelajaran di SMP Negeri 13 Medan dalam meningkatkan kemampuan reflektif siswa juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang dinamis, bukan sekadar sumber informasi tunggal. Dengan aktif memberikan pertanyaan pemantik daripada jawaban langsung, guru telah menstimulasi proses metakognisi, yaitu kemampuan siswa untuk memikirkan kembali proses berpikir mereka sendiri. Proses ini memungkinkan siswa untuk menyadari letak kekeliruan mereka dan mencari solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Menurut Lestari (2023), guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis pemahaman mendalam mampu menciptakan keberlanjutan belajar (*sustainable learning*), di mana siswa tetap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi bahkan setelah proses pembelajaran formal di kelas berakhir.

B. Penerapan kurikulum pembelajaran mendalam terhadap guru

Pada aspek pemahaman, narasumber menyatakan bahwa “sudah sangat memahami konsep pembelajaran mendalam yang ditetapkan di sekolah” dan telah menerapkannya melalui kegiatan pembelajaran seperti “memulai kelas dengan diskusi yang meningkatkan kemampuan berpikir siswa.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga telah mengimplementasikannya dalam praktik. Dalam konteks kurikulum pembelajaran mendalam di Indonesia, kegiatan diskusi merupakan salah satu strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta membantu mereka membangun pemahaman secara mandiri. Hal ini mencerminkan pergeseran pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa.



Gambar 3. Kegiatan wawancara dengan guru

Selanjutnya, dalam perancangan pembelajaran, narasumber menyampaikan bahwa “sudah sering merancang pembelajaran yang mendorong analisis, evaluasi, dan kreasi siswa dengan adanya tugas diskusi kelompok dan proyek.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran. Dalam kurikulum pembelajaran mendalam, kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi menjadi fokus utama karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga mampu mengolah dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Pembelajaran tidak boleh dibatasi pada penyampaian informasi atau menghafal fakta; pembelajaran juga perlu mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, inovasi, kerja sama tim, dan komunikasi yang jelas. Penggunaan diskusi kelompok dan proyek juga mencerminkan pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, narasumber juga mengungkapkan adanya kendala, yaitu “siswa kurang memiliki niat dalam belajar” serta adanya kondisi “tumpang tindih antar siswa, ada yang lepas tangan terhadap tugas.” Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran mendalam, partisipasi aktif seluruh siswa merupakan kunci keberhasilan. Ketika terdapat siswa yang pasif atau tidak bertanggung jawab, maka proses pembelajaran menjadi tidak merata. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal.

Dalam hal evaluasi, narasumber menjelaskan bahwa “memberikan waktu siswa untuk melakukan presentasi” sebagai cara untuk menilai pemahaman dan tanggung jawab siswa. Melalui presentasi, guru dapat melihat apakah siswa benar-benar memahami materi serta sejauh mana mereka berkontribusi dalam tugas yang diberikan. Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Dalam kurikulum pembelajaran mendalam, penilaian seperti ini sangat penting karena mampu menggambarkan kemampuan siswa secara lebih menyeluruh, baik dari aspek pemahaman, keterampilan, maupun sikap.

Dari segi dukungan sekolah, narasumber menyatakan bahwa “sekolah memberikan pelatihan kepada guru secara bergiliran dan hasilnya didiskusikan kembali dengan guru lain” serta didukung oleh fasilitas seperti “infocus untuk menunjang kegiatan pembelajaran.” Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran aktif dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam. Pelatihan guru membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengajar, sedangkan fasilitas yang memadai mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di SMP Negeri 13 Medan telah berjalan sesuai dengan arah kurikulum yang berlaku di Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya pemahaman guru yang baik, penerapan pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta penggunaan evaluasi yang menilai proses dan hasil belajar. Namun, masih terdapat kendala pada aspek motivasi dan partisipasi siswa yang perlu menjadi perhatian agar pembelajaran mendalam dapat terlaksana secara lebih optimal dan merata.

C. Penerapan kurikulum pembelajaran mendalam terhadap wakil kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 13 Medan, kebijakan integrasi pembelajaran mendalam ke dalam kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya sebagai acuan utama bagi seluruh tenaga pengajar.



Gambar 4. Kegiatan wawancara dengan Wakil Kepala sekolah

Dalam hal implementasi di lapangan, narasumber mengungkapkan bahwa pembelajaran mendalam sesungguhnya telah berjalan dan dilaksanakan di sekolah. Namun demikian, penerapannya tidak sepenuhnya seragam di setiap kelas, karena sangat bergantung pada masing-masing guru yang mengampu mata pelajaran, kondisi kelas, serta kesiapan peserta didik yang bervariasi. Narasumber juga menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat dipaksakan secara serentak kepada seluruh siswa, melainkan harus dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan dan kesiapan masing-masing peserta didik. Kondisi ini sebagaimana ditemukan oleh Sriharyati dan Suheppy (2026) dalam penelitiannya, bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mendalam masih bervariasi, sehingga guru perlu fleksibel dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Deep Learning merupakan sebuah teknik berbasis jaringan saraf tiruan yang telah banyak digunakan dalam beberapa tahun terakhir. Konsep pembelajaran mendalam menekankan pada upaya guru dan siswa untuk tidak sekadar memahami pengetahuan secara permukaan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif (Retta et al., 2025). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama justru datang dari sisi siswa, hal ini sejalan dengan temuan Firanda et al. (2026) menyatakan bahwa dalam penerapan pembelajaran berbasis deep learning, salah satu tantangan yang perlu diperhatikan adalah variasi kemampuan siswa dan kesiapan belajar yang berbeda-beda, yang berdampak pada pelaksanaan pembelajaran mendalam secara efektif. Permasalahan ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 13 Medan, bahwa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam justru bersumber dari sisi siswa, bukan dari sisi kesiapan guru maupun kelengkapan bahan ajar. Meskipun guru telah menyiapkan strategi dan bahan ajar yang memadai, keberhasilan pembelajaran tetap sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan siswa dalam menerima serta memahami materi yang disampaikan. Setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan

kognitif, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan cara dan kecepatan yang sama.

Dalam rangka meningkatkan kapasitas guru dan kualitas pembelajaran, sekolah menerapkan strategi pembelajaran berbasis tugas terbimbing seperti kerja kelompok dan diskusi. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas oleh masing-masing kelompok, dan setelah siswa selesai memaparkan hasil diskusinya, guru berperan aktif dalam menarik kesimpulan serta memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas. Metode ceramah masih digunakan, namun diskusi kelompok menjadi pendekatan yang lebih dominan dan diterapkan secara merata dari kelas 7 hingga kelas 9. Srihardianti dan Suheppy (2026) mencatat bahwa pelaksanaan diskusi kelompok dalam pembelajaran mendalam di jenjang SMP tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghargai antarasesama peserta didik.

Untuk memastikan efektivitas implementasi pembelajaran mendalam, sekolah menerapkan dua metode utama dalam sistem monitoring dan evaluasi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah melalui kunjungan ke setiap kelas guna mengamati jalannya proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, kepala sekolah dapat memantau bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran mendalam sekaligus menilai keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Jika ditinjau dari pelaksanaannya, penerapan pembelajaran mendalam di SMP Negeri 13 Medan telah berlangsung dengan cukup baik. Keberhasilan implementasi ini tetap membutuhkan dukungan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, serta kolaborasi antar-pemangku kepentingan. Upaya tersebut penting agar tujuan pendidikan dalam membentuk siswa yang kritis, adaptif, dan berkarakter dapat tercapai secara optimal. Komitmen manajemen sekolah juga menjadi faktor penentu, terlihat dari peran aktif wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta pengawasan langsung kepala sekolah yang menjadi fondasi penting dalam memperkuat pelaksanaan kurikulum berbasis pembelajaran mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan kurikulum berbasis pembelajaran mendalam di SMP Negeri 13 Medan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut sudah berjalan cukup baik dan sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari pemahaman guru yang baik tentang konsep pembelajaran mendalam dan kemampuan mereka dalam menerapkannya melalui metode pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Dari sudut pandang siswa, cara belajar yang diterapkan berhasil mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memupuk sikap reflektif dalam belajar. Meskipun demikian, masih ada hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, terutama terkait ketidakseimbangan kontribusi dari setiap anggota kelompok (*social loafing*) dan perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Dari sisi pendidik, peran guru sebagai fasilitator belajar berjalan cukup baik, terlihat dari upaya yang dilakukan untuk membangun interaksi belajar yang dialogis dan berpusat pada siswa. Namun, masih ada tantangan berupa rendahnya semangat belajar beberapa siswa, yang memengaruhi partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar. Di sisi manajemen, sekolah telah menunjukkan komitmen tinggi untuk mendukung penerapan kurikulum dengan merencanakan secara teratur, memberikan pelatihan guru secara berkelanjutan, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala.

Peran aktif wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah sangat penting dalam menjaga konsistensi dalam menerapkan kurikulum di sekolah. Secara umum, keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru dan dukungan dari institusi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan, semangat belajar, serta berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha yang terus-menerus dan bekerja sama dengan baik agar kurikulum dapat diterapkan dengan baik, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai, yaitu membentuk peserta didik yang dapat berpikir kritis, mampu beradaptasi, dan memiliki karakter yang baik.

REFERENCES

- [1] Ananda, A. P., & Hudaidah (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- [2] Arsyad & Safitriani. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan; Interpretasi Bagi Guru Dalam Mendesain Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(1), 53-62.
- [3] Firanda, S., Hajar, I., & Hidayati, N. (2026). Pemetaan faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan deep learning di SMPN 25 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 788-797.
- [4] Lestari, P. (2023). *Metakognisi dalam Pembelajaran: Strategi Guru Meningkatkan Kemampuan Reflektif Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [5] Muslim, B., Yantoro, Hadiyanto & Ekasastrawati. (2025). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Mendalam Pada Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Kompetensi Akademik dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 303-415.
- [6] Nasir, M., & Muhammad (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 228-236.
- [7] Nasution, S. W. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 152-160.
- [8] Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. 18(1), 1-16.
- [9] Retta, E. M., Prasasti, T. I., Aprilia, M., Lubis, N. A., Annisa, N., & Nur, S. F. (2025). Peran guru menghadapi hambatan dalam mengimplementasi pendekatan deep learning di SMPN 11 Medan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 560-566.
- [10] Sari, R. P., & Winata, A. (2021). Fenomena Social Loafing dalam Kerja Kelompok Siswa: Faktor Penyebab dan Solusi Pedagogis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 210-224.

- [11]Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-12.
- [12]Srihardianti, T., & Suheppy, M. (2026). Implementasi pendekatan pembelajaran deep learning dalam Pendidikan Pancasila di SMP Falatehan. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 6(1), 76-81.